

METODE DAN APLIKASI KRITIK TERHADAP ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

**Muhammad Arief Luthfan¹, Nurazizah Amir², Muhammad Yusril³, Muhammad
Ulinnuha⁴**

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Email : luthfankhibar@gmail.com¹, nurazizahamir2@gmail.com²,
yusrilkoto61@gmail.com³, maznuha@iiq.ac.id⁴

Abstract

This research examined the methods and applications of criticism toward *Israiliyyat* in Qur'anic exegesis, focusing on efforts to preserve the purity of divine revelation from narratives originating in the traditions of the People of the Book. The study aimed to explain the concept and classification of *Israiliyyat*, the critical methodologies developed by classical and modern Qur'anic exegetes, and the practical application of such criticism in interpreting Qur'anic verses. This research employed a qualitative descriptive-analytical method through library research, using the Qur'an and authoritative tafsir works as primary sources. The findings revealed that Muslim scholars formulated systematic approaches to criticizing *Israiliyyat* through source criticism, isnad analysis, matn evaluation, and theological as well as rational considerations. These critical approaches were clearly applied in the works of exegetes such as al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, and modern scholars including Muhammad 'Abduh, Rashīd Riḍā, and Sayyid Quṭb. The study concluded that a selective and proportional attitude toward *Israiliyyat* is essential to ensure that Qur'anic interpretation remains grounded in authentic revelation, sound theology, and the guiding purpose of the Qur'an.

Keywords: *Method, Application, Criticism, Israiliyyat, Tafsir, Qur'an.*

Abstrak

Penelitian ini membahas metode dan aplikasi kritik terhadap *Israiliyyat* dalam tafsir Al-Qur'an, dengan menitikberatkan pada upaya menjaga kemurnian pesan wahyu dari pengaruh riwayat yang bersumber dari tradisi Ahlul Kitab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *Israiliyyat*, klasifikasinya, serta metode kritik yang dikembangkan oleh para mufasir klasik dan modern, sekaligus menganalisis penerapan kritik tersebut dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research), dengan sumber data utama berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir otoritatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama telah mengembangkan metodologi kritik *Israiliyyat* yang sistematis melalui kritik sumber, sanad, matan, serta pendekatan teologis dan rasional. Aplikasi kritik tersebut tampak jelas dalam karya mufasir seperti Ath-Thabari, Ibn Kathīr, Al-Qurṭubī, serta mufasir modern seperti Muhammad 'Abduh, Rasyīd Riḍā, dan Sayyid Quṭb. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sikap selektif dan proporsional terhadap *Israiliyyat* merupakan keniscayaan dalam tafsir Al-Qur'an agar penafsiran tetap berlandaskan pada otoritas wahyu, akidah yang lurus, dan tujuan hidayah Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Metode, Aplikasi, Kritik, Israiliyyat, Tafsir, Al-Qur'an*

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an adalah disiplin ilmu yang sangat luas yang mencakup berbagai cara, metodologi, dan gaya penafsiran yang telah berkembang dari zaman sahabat hingga zaman kontemporer. Munculnya unsur *Israiliyyat*, yaitu riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani, adalah salah satu masalah penting dalam sejarah perkembangan tafsir. Unsur-unsur ini kemudian masuk ke dalam literatur Islam, khususnya dalam tafsir dan hadis (Al-Dzahabi et.al). Fenomena ini berasal dari hubungan kaum Muslimin dengan Ahlul Kitab pada masa sahabat dan tabi'in, terutama melalui figur seperti Ka'b al-Ahbar, Wahb bin Munabbih, dan Abdullah bin Salam, mantan ulama Yahudi yang memeluk Islam (Manna' al-Qaththan, 2001).

Pada awalnya, tujuan masuknya *Israiliyyat* ke dalam tafsir adalah untuk melengkapi kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang disebut secara global, seperti kisah para nabi terdahulu, kaum yang dibinasakan, atau peristiwa yang tidak dijelaskan secara detail (Jalaluddin al-Suyuthi, 1996). Namun, seiring waktu, sebagian riwayat tersebut justru mengandung unsur mitos, *khurafat*, bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dan akidah Islam (Saleh, 2013). Beberapa kisah mendeskripsikan bahwa para nabi seolah memiliki dosa besar, atau memuat sifat-sifat Tuhan yang tidak sesuai dengan keagungan-Nya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan ulama terhadap tercemarnya kemurnian tafsir Al-Qur'an (Ibn Katsir, 1996).

Para ulama kemudian mengembangkan metodologi kritik terhadap *Israiliyyat* agar dapat memilah mana riwayat yang layak diterima, mana yang harus ditolak, dan mana yang perlu

ditanggguhkan. Selain melihat sanad dan matan seperti dalam ilmu hadis, kritik tersebut juga dilakukan melalui pendekatan teologis dan rasional untuk mengevaluasi seberapa sesuai isinya dengan prinsip Islam. Karya mufasir seperti Ibn Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Dzahabi menjadi rujukan penting dalam konteks ini untuk menerapkan pendekatan kritik yang sistematis terhadap *Israiliyyat*. (Al-Qurthubi, 2006)

Kajian mengenai metode dan aplikasi kritik terhadap *Israiliyyat* menjadi sangat relevan, bukan hanya untuk memahami sejarah penafsiran Al-Qur'an secara akademis, tetapi juga untuk menjaga kemurnian pesan wahyu dari pengaruh narasi asing. Kemampuan untuk bersikap kritis terhadap sumber-sumber tafsir menjadi semakin penting di era modern, yang diwarnai oleh derasnya arus informasi lintas budaya dan digitalisasi pengetahuan. Generasi saat ini dapat meneladani prinsip ilmiah dan kehati-hatian dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan memahami cara para ulama terdahulu mengkritik dan menyaring riwayat *Israiliyyat* (Subhi al-Shalih, 1988). Kesadaran tersebut menempatkan kajian tafsir bukan hanya sebagai aktivitas akademik, tetapi juga sebagai Amanah keilmuan yang harus dijaga dari kecenderungan simplifikasi, sesasionalisme, maupun penerimaan sumber secara tidak kritis. Oleh karena itu, penguatan metodologi dan ketepatan pendekatan dalam studi tafsir merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan tradisi keilmuan Islam yang sehat, dialogis, dan bertanggungjawab, baik di lingkungan akademik maupun di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Data diperoleh melalui kajian pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan cara

memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, (Andlini, et.al 2022) dalam hal ini data-data tersebut berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab terkait ilmu tafsir beserta kamus atau *mu'jam* yang relevan dengan metode dan aplikasi kritik terhadap *Israiliyyat* dalam tafsir Al-Qur'an

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Israiliyyat*

Secara etimologis, kata *Israiliyyat* berasal dari kata *Isra'il* (إِسْرَائِيل), yang merupakan gelar bagi Nabi Ya'qub AS. Dalam bahasa Arab, penambahan akhiran *-iyyat* menunjukkan bentuk nisbah jamak yang berarti "hal-hal yang berkaitan dengan Bani Isra'il". Dengan demikian, secara bahasa, *Israiliyyat* berarti segala sesuatu yang bersumber dari tradisi Bani Isra'il, yaitu keturunan Nabi Ya'qub.

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang beragam namun memiliki substansi yang sama. Menurut Manna' al-Qaththan, *Israiliyyat* adalah riwayat-riwayat yang bersumber dari Ahlul Kitab, yakni kaum Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an dan hadis, terutama dalam kisah-kisah para nabi terdahulu. Sementara itu, Al-Dzahabi menjelaskan bahwa *Israiliyyat* merupakan segala berita atau riwayat yang diserap umat Islam dari Ahlul Kitab, baik secara langsung maupun melalui perantara perawi Muslim, yang memuat kisah sejarah, hukum, dan perumpamaan yang berasal dari Taurat atau Injil. Jalaluddin Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* mengategorikan *Israiliyyat* sebagai informasi tambahan yang digunakan mufasir untuk melengkapi kisah Al-Qur'an yang disampaikan secara global (*mujmal*), khususnya terkait

sejarah para nabi, bangsa-bangsa terdahulu, dan peristiwa gaib.

Ibn Katsir dalam *Muqaddimah Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menegaskan bahwa tidak semua riwayat *Israiliyyat* dapat diterima, sebab sebagian diantaranya sesuai dengan ajaran Islam, sebagian lainnya bertentangan, dan sebagian lagi bersifat *ta'allaq* (tidak dapat dipastikan benar atau salahnya). Fenomena ini menarik perhatian sarjana modern, bukan hanya ulama klasik. Misalnya, Ahmad Syukri Saleh mengatakan bahwa *Israiliyyat* ditemukan dalam *sirah*, hadis, dan literatur keislaman lainnya. Ia berpendapat bahwa interaksi umat Islam dengan komunitas Ahlul Kitab setelah ekspansi Islam ke Syam dan Irak menyebabkan munculnya *Israiliyyat*. Nasaruddin Baidan menyatakan bahwa memahami *Israiliyyat* secara ilmiah sangat penting karena ia menggambarkan dinamika transmisi budaya dan keilmuan antara Islam dan tradisi sebelumnya, sekaligus juga menunjukkan ketelitian para mufasir dalam menjaga otentisitas tafsir mereka.

Keberadaan *Israiliyyat* dalam khazanah tafsir Al-Qur'an merupakan fenomena historis yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi intelektual umat Islam dengan tradisi keagamaan sebelumnya. Meskipun sebagian riwayat tersebut digunakan untuk memperkaya narasi penafsiran, terutama dalam konteks kisah-kisah umat terdahulu, namun posisinya tidak pernah berada pada tingkat otoritatif yang setara dengan wahyu. Oleh karena itu, sikap kritis para mufasir menjadi keniscayaan, baik dalam menilai validitas sanad maupun kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan sunnah. Pendekatan yang selektif dan proporsional terhadap *Israiliyyat* tidak hanya menjaga kemurnian pesan Ilahi, tetapi juga mencerminkan kedewasaan

metodologis dalam tradisi tafsir Islam. Dengan demikian, kajian *Israiliyyat* sejatinya bukan untuk menegasikan seluruh riwayat yang ada, melainkan untuk menempatkannya secara tepat agar penafsiran Al-Qur'an tetap berlandaskan pada otoritas wahyu dan akal ilmiah yang bertanggung jawab.

B. Klasifikasi *Israiliyyat*

Para ulama membagi *Israiliyyat* menjadi tiga kategori:

1. *Israiliyyat Maqbulah* (yang diterima), yaitu riwayat yang sesuai dengan prinsip Islam dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadis sahih.
2. *Israiliyyat Mardudah* (yang ditolak), yaitu riwayat yang bertentangan dengan aqidah, menodai kemuliaan para nabi, atau memuat unsur syirik.
3. *Israiliyyat Maskut 'anha* (yang tidak dijelaskan), yaitu riwayat yang tidak didukung maupun ditolak oleh nash syar'i; dalam hal ini para ulama bersikap tawaqquf.

Dasar pembagian ini merujuk pada hadis Nabi ﷺ: *"Janganlah kalian membenarkan Ahlul Kitab dan jangan pula mendustakan mereka, tetapi katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami."* (HR. Bukhari).

B. Metode Kritik terhadap *Israiliyyāt*

Para ulama mengembangkan beberapa metode kritik terhadap riwayat *Israiliyyat*, antara lain:

1. Kritik Sumber (*Naqd al-Masadir*)

Mengidentifikasi asal-usul riwayat, apakah berasal dari Ahlul Kitab, sahabat, tabi'in, atau hanya kisah rakyat. Sebagaimana dianjurkan oleh Al-Dzahabi dalam *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*.

2. Kritik Sanad (*Naqd Al-Isnad*)

Menggunakan prinsip ilmu hadis untuk menilai ketersambungan sanad dan

kredibilitas perawi. Jika sanad terputus atau perawi tidak *tsiqah*, riwayat tersebut ditolak.

3. Kritik Matan (*Naqd Al-Matn*)

Menganalisis isi riwayat dengan menimbang kesesuaiannya terhadap nash Al-Qur'an, hadis sahih, dan rasionalitas Islam. Ibn Katsir banyak menerapkan metode ini dalam menolak kisah-kisah yang merendahkan para nabi.

4. Kritik Historis dan Rasional

Menganalisis kemungkinan kebenaran riwayat dengan pendekatan sejarah dan logika, sebagaimana dilakukan oleh mufasir modern seperti Sayyid Quthb dalam *fi Zhilal Al-Qur'an*.

C. Aplikasi Kritik *Israiliyyat* dalam Tafsir

1. Kritik Ath-Thabari dalam Kisah Nabi Yusuf a.s.

Ath-Thabari banyak memuat *Israiliyyat* tetapi dengan penyebutan sumber yang jelas, sehingga pembaca dapat menilai keabsahannya. Ia jarang memberikan penilaian langsung, karena tradisi tafsir pada masanya masih deskriptif. Berikut contoh aplikasi kritik Ath-Thabari dalam tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* khususnya dalam QS Yūsuf/12: 24.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهَا وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لَتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24)

Terjemahnya:

Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Yusuf tidak ada keinginan untuk melakukan hal buruk terhadap Zulaikha, namun ketika itu godaan sangat besar. Zulaikha selaku Istri Al-Aziz hendak

menggoda Yusuf dan ingin mendekatinya secara tidak halal. Dia memuji-muji Yusuf dan membangkitkan keinginan Yusuf terhadap dirinya. Allah menyelematkannya dengan memalingkan wajah Yusuf dari perbuatan keji hingga selamat. Namun, yang menjadi *ikhtilāf* adalah lafaz *بِهَا* (dan Yusuf berkehendak kepadanya). Beberapa tuduhan yang muncul bahwa Nabi Yusuf pun memiliki kehendak untuk berzina dengan Zulaikha. Cerita tersebut berdasarkan riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas melalui beberapa jalur. Riwayat-riwayat *Israiliyyat* tersebut dikomentari oleh Imam Ath-Thabari:

وأولى الأقوال في ذلك بالصواب أن يقال : إن الله جل ثناؤه أخبر عن هُم يُوسُفَ وَأَمْرَأَةَ الْعَزِيزِ ، كل واحد منهما بصاحبه ، "لَوْلَا أَنْ رَأَى يُوسُفَ بِرَهَانِ رَبِّهِ" ، وَذَلِكَ آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ، رَجَزَتْهُ عَنْ رُكُوبِ مَا هُم بِهِ يَوْسُفَ مِنَ الْفَاحِشَةِ . وَجَائِزٌ أَنْ تَكُونَ تِلْكَ الْآيَةُ صُورَةً يَعْقُوبَ وَجَائِزٌ أَنْ تَكُونَ صُورَةَ الْمَلِكِ ، وَجَائِزٌ أَنْ يَكُونَ الْوَعِيدُ فِي الْآيَاتِ الَّتِي ذَكَرَهَا اللَّهُ فِي الْقُرْآنِ عَلَى الزَّانِي ، وَلَا حُجَّةٌ لِلْعُذْرِ قَاطِعَةً بِأَيِّ ذَلِكَ مِنْ أَيْ . وَالصَّوَابُ أَنْ يُقَالَ فِي ذَلِكَ ، مَا قَالَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، وَالْإِيمَانُ بِهِ ، وَتَرْكُ مَا عَدَا ذَلِكَ إِلَى عَالَمِهِ .

وقوله : كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ . يقول تعالى ذكره : كَمَا أَرَيْنَا يُوسُفَ بِرَهَانِنَا عَلَى الزَّجْرِ عَمَّا هُم بِهِ مِنَ الْفَاحِشَةِ ، كَذَلِكَ نُسَبِّحُ لَهُ فِي كُلِّ مَا عَرَضَ لَهُ مِنْ هُمْ يَهُمُّ بِهِ فِيمَا لَا يَرْضَاهُ مَا يَزْجُرُهُ وَيَذْفَعُهُ عَنْهُ ، كَيْ نَصْرِفَ عَنْهُ رُكُوبَ مَا حَرَّمْنَا عَلَيْهِ وَإِتْيَانِ الزَّانِي ، لِثُطُورِهِ مِنْ ذَنْسِ ذَلِكَ .

Artinya:

Pendapat yang paling benar mengenai hal ini adalah bahwa: Sesungguhnya Allah, Maha Tinggi dan Mahasuci telah memberitakan tentang Yusuf dan istri al-'Aziz satu sama lain, bahwa: "Seandainya Yusuf tidak melihat bukti (*burhān*) dari Tuhannya..." Bukti tersebut adalah salah satu dari tanda-tanda Allah yang menahan Yusuf dari melakukan perbuatan keji yang ingin dilakukan oleh Yusuf. Mungkin bukti itu berupa gambar Ya'qub (Ayah Yusuf). Bisa juga berupa gambar raja atau bisa berupa ancaman yang Allah sebutkan dalam ayat-ayat-Nya melarang berzina. Tidak ada hujjah (dalil) yang

tegas untuk menjadikan salah satunya sebagai alasan pasti atau pembenaran yang mutlak. Yang benar adalah apa yang Allah Ta'ala katakan, itulah yang harus dipercayai dan menyerahkan perkara lainnya kepada pengetahuan Allah Yang Maha Mengetahui.

Dan firman Allah: "Demikianlah agar kami menjauhkannya dari kejahatan dan perbuatan keji", yakni Allah Ta'ala berfirman: Sebagaimana Kami perlihatkan kepada Yusuf bukti Kami untuk menahan dia dari perbuatan keji yang hampir dilakukannya, demikian pula Kami menyiapkan bagi setiap hal yang muncul padanya dari keinginan-keinginan yang tidak diridhai-Nya sesuatu yang menahannya dan melindunginya agar Kami menjauhkan dia dari melakukan yang haram atas dirinya dan dari melakukan perbuatan zina, serta agar Kami menyucikannya dari najis perbuatan tersebut.

Penafsiran Ath-Thabari di atas memberikan penegasan metodologis yang penting dalam memahami lafaz *وَهُمَّ بِهَا* secara proporsional dan beimbang. Ath-Thabari tidak menafikan adanya dorongan naluriyah yang bersifat manusiawi, namun ia dengan tegas menolak kesimpulan bahwa Nabi Yusuf memiliki kehendak aktual untuk melakukan perbuatan zina. Kehendak yang dimaksud dalam ayat tersebut dipahami dalam bingkai kemungkinan yang belum terwujud tindakan dan bahkan segera dipatahkan oleh hadirnya *burhān* dari Allah. Dengan demikian, ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menisbatkan dosa atau niat maksiat yang disengaja kepada seorang Nabi yang terjaga (*ma'sūm*). Lebih jauh, sikap Ath-Thabari terhadap ragam riwayat termasuk kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* menunjukkan kehati-hatian ilmiah yang perlu dicatat. Ia tidak terjebak pada upaya mengonkretkan bentuk *burhān* secara

spekulatif, karena ketiadaan dalil yang tegas. Pilihan untuk mengembalikan perkara tersebut kepada ilmu Allah mencerminkan etika tafsir yang menempatkan nash Al-Qur'an sebagai rujukan utama, sekaligus membatasi peran riwayat tambahan agar tidak melampaui makna yang ditetapkan wahyu. Fokus utama ayat ini bukan pada perdebatan detail teknis tentang apa yang dilihat oleh Nabi Yusuf, melainkan pada pesan teologis yang lebih mendasar, yakni tentang penjagaan dan pertolongan Allah terhadap hamba-Nya yang terpilih (إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ). Oleh karena itu, kisah ini tidak selayaknya dibaca sebagai narasi yang merendahkan martabat kenabian, melainkan sebagai pelajaran moral dan spiritual tentang kekuatan iman, kemuliaan akhlak, dan sentralitas taufik Allah dalam menjaga manusia dari godaan yang paling berat sekalipun.

2. Kritik Ath-Thabari dalam Kisah Nabi Daud a.s.

Dalam menafsirkan kisah dua orang yang bersengketa yang datang kepada Nabi Dawud a.s. yang tercantum dalam QS Sad: 21–25,

وَهَلْ أَتَاكَ نَبِيُّ الْخَصَمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ , إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَرَّعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَحْفَظْ خَصْمَيْنِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ , إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةً وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفُلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ , قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجِكَ إِلَى نَعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَحَزَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ , فَفَعَّرْنَا لَهُ ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَى وَحُسْنَ مَآبٍ

Artinya:

Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian

kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.”

(Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’” Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat. Lalu, Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

Ibn Kathir secara tegas mengkritik riwayat-riwayat *Israiliyyat* yang menuduh Nabi Dāwud melakukan dosa besar, seperti merekayasa kematian seseorang demi menikahi istrinya. Menurut Ibn Kathīr, riwayat-riwayat tersebut bersumber dari tradisi Ahlul Kitab dan tidak memiliki dasar yang sahih dalam Islam.

Ibn Kathīr menegaskan bahwa kisah tersebut harus dipahami sebagai ujian Allah terhadap Nabi Dāwud dalam kapasitasnya sebagai hakim, bukan sebagai bukti kesalahan moral atau pelanggaran syariat. Ia menyatakan

bahwa menisbatkan dosa besar kepada nabi bertentangan dengan prinsip 'ismah al-anbiya' dan mencederai kemuliaan kenabian. Dengan demikian, Ibn Kathir menolak *Israiliyyat* bukan hanya karena lemahnya sanad, tetapi juga karena implikasi teologisnya yang berbahaya.

Pendekatan Ibn Kathir ini menunjukkan penerapan kritik matan yang kuat, di mana kesesuaian riwayat dengan akidah Islam menjadi tolok ukur utama. *Israiliyyat* yang merusak citra nabi secara sistematis disingkirkan dari tafsir agar pesan Al-Qur'an tetap terjaga.

3. Kritik Ath-Thabari dalam Kisah Nabi Daud a.s.

Al-Qurtubi membahas secara kritis berbagai riwayat *Israiliyyat* dalam penafsiran QS Šād: 34 tentang ujian Nabi Sulaiman a.s.

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

Salah satu riwayat populer menyebutkan bahwa kekuasaan Nabi Sulaiman hilang karena cincinnya dicuri setan, lalu setan tersebut memerintah menggantikan dirinya. Al-Qurtubī menilai riwayat ini bermasalah secara teologis dan rasional.

Menurut Al-Qurtubī, menisbatkan kekuasaan nabi kepada benda fisik seperti cincin serta menganggap setan mampu menggantikan posisi kenabian adalah pandangan yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan kemaksuman nabi. Ia menegaskan bahwa kisah tersebut tidak memiliki dalil sahih dan lebih dekat kepada khurafat *Israiliyyāt*. Oleh karena itu, Al-Qurtubī memilih untuk menakwil ayat secara global tanpa terjebak pada detail-detail spekulatif.

Sikap Al-Qurtubī mencerminkan metode kritik rasional-teologis, di mana *Israiliyyat* ditimbang berdasarkan implikasinya terhadap akidah. Tafsir diarahkan pada pesan moral dan hikmah ujian, bukan pada kisah tambahan yang tidak memiliki dasar nash.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa keberadaan *Israiliyyāt* dalam khazanah tafsir Al-Qur'an merupakan fenomena historis yang tidak terpisahkan dari dinamika interaksi umat Islam dengan tradisi Ahlul Kitab pada masa awal perkembangan Islam. Pada satu sisi, *Israiliyyāt* berfungsi sebagai riwayat tambahan untuk melengkapi kisah-kisah Al-Qur'an yang disampaikan secara global. Namun, pada sisi lain, sebagian riwayat tersebut mengandung unsur mitologis, khurafat, bahkan bertentangan dengan prinsip tauhid, kemaksuman para nabi, dan tujuan utama hidayah Al-Qur'an, sehingga memerlukan sikap kritis dan selektif.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa para ulama tafsir, baik klasik maupun modern, telah mengembangkan metodologi kritik *Israiliyyāt* yang sistematis dan berlapis. Metodologi tersebut mencakup kritik sumber, kritik sanad, kritik matan, serta pendekatan teologis dan rasional. Penerapan metode ini tampak jelas dalam karya Ath-Thabari yang bersikap deskriptif dan transparan dalam menyebutkan riwayat, Ibn Kathir yang tegas menolak *Israiliyyāt* yang merusak akidah dan kehormatan nabi, Al-Qurtubī yang mengedepankan rasionalitas syar'i dan implikasi teologis, serta mufasir modern yang cenderung membatasi bahkan menolak *Israiliyyāt* demi menegaskan pesan moral dan ideologis Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap kritis, selektif, dan proporsional terhadap *Israiliyyāt* merupakan keniscayaan dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak bertujuan menafikan seluruh riwayat yang ada, melainkan menempatkannya secara tepat agar tafsir tetap berlandaskan pada otoritas wahyu,

akidah yang lurus, serta tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, M. Azizan & Chairunisa, Agustina (2018). Living Qur'an: Pemahaman Al-Qur'an di Kalangan Penghuni Lapas. *Jurnal Misykat*, 01 (2), 14-17.
- Halim, Abdul & Ubaidilah, Ahmad (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Misykat*, 03(1), 68-77. Retrieved from <http://journal.pps.iiq.ac.id/index.php/article/view/2667>
- Hidayatullah, Syarif (2015). Kaidah Fikih dan Implementasinya pada Fatwa Perbankan Syariah. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mustaqim, Abdul (2012). *Epistimologi Tafsir Kontempore*. Yogyakarta: LKiS.
- Retnawati, H. (2014). *Teori respon butir dan penerapannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rusmana, Dadan & Rahtikawati, Yayan (2014). *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulinnuha, M (2015). *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azzamedia.